

Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran IPS Kelas V SDN 104204 Sambirejo Timur

Desy Amelia

Program Studi PGSD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan

Korespondensi penulis: desyulia0102@gmail.com

Ibrahim Gultom

Program Studi PGSD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan

Abstract. *This study aims to find out how the learning outcomes of students taught using the Teams Games Tournament (TGT) Cooperative Learning Model and the Student Team Achievement Division (STAD) Cooperative Learning Model. The type of research used is Quasy Experiment Design research. Based on the research that was conducted in class V SDN 104204 Sambirejo Timur, it showed that there were differences in student learning outcomes. It can be seen in the average learning outcomes in the experimental class 1 (TGT) obtaining an average score of 81.25, while in experimental class 2 (STAD) obtained an average value of 79. At the significance level produced in the t-test shows a result of $0.00 < 0.05$. Thus the results were obtained, namely the learning outcomes of students who were taught using the Teams Games Tournament (TGT) Cooperative Learning Model were higher than the learning outcomes of students who were taught using the Student Team Achievement Division (STAD) Cooperative Learning Model.*

Keywords: TGT, STAD, Learning Outcomes

Abstrak. Penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui bagaimana hasil belajar siswa yang diajarkan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Teams Games Tournament* (TGT) dan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD). Jenis Penelitian yang digunakan ialah penelitian *Quasy Experiment Design*. Berdasarkan pada penelitian yang telah dilakukan pada kelas V SDN 104204 Sambirejo Timur, menunjukkan adanya perbedaan pada hasil belajar siswa, dapat dilihat pada rata-rata nilai hasil belajar pada kelas eksperimen 1 (TGT) memperoleh rerata sebesar 81,25, sedangkan pada kelas eksperimen 2 (STAD) memperoleh rerata sebesar 79. Pada taraf signifikansi yang dihasilkan pada uji-t menunjukkan hasil sebesar $0,00 < 0,05$. Dengan demikian diperoleh hasil yaitu hasil belajar siswa yang diajar menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Teams Games Tournament* (TGT) lebih tinggi daripada hasil belajar siswa yang diajar menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD).

Kata kunci: TGT, STAD, Hasil Belajar Siswa

LATAR BELAKANG

Pendidikan adalah kegiatan yang dilaksanakan secara sadar sebagai usaha dalam mewujudkan rencana menciptakan suasana belajar yang baik dan juga dalam pelaksanaan pembelajaran yang dapat mengikutsertakan siswa secara aktif dalam setiap kegiatan, agar siswa memiliki sikap serta keterampilan yang dibutuhkan untuk dirinya serta lingkungannya (Kemendiknas, 2003). Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat dimaknai bahwa tujuan pendidikan adalah untuk dapat mewujudkan suasana belajar yang

baik dan dalam pelaksanaan proses pembelajaran siswa dapat secara aktif dalam setiap kegiatannya dan siswa dapat mengembangkan potensi yang dimiliki. Namun sering terjadi berbagai hal yang mengakibatkan kegagalan atau tidak tercapainya tujuan yang diharapkan, salah satu penyebabnya ialah siswa yang pasif atau tidak aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Banyak faktor yang menyebabkan siswa pasif selama pembelajaran, salah satunya ialah dalam pelaksanaan pembelajaran bersifat monoton, tidak menarik serta membosankan. Hal tersebut dapat terjadi di karenakan guru hanya menerapkan model konvensional dalam proses pembelajaran, yang dimana di dalam pembelajaran tersebut guru lebih mendominasi pembelajaran, sedangkan siswa tidak banyak dilibatkan dan hanya diam serta memperhatikan guru saja.

Dalam pelaksanaan pembelajaran IPS guru hanya menggunakan model pembelajaran konvensional. Sudah bukan rahasia lagi bahwa mata pelajaran IPS selalu dianggap sebagai mata pelajaran yang membosankan oleh siswa. Hingga timbullah pemikiran bahwa IPS adalah mata pelajaran yang membosankan dan tidak menarik. Hal tersebut disebabkan oleh adanya hambatan dalam penerapan pembelajaran IPS, salah satunya yaitu adanya beberapa asumsi-asumsi atau pemikiran yang beredar di dalam masyarakat yang sudah melekat pada pembelajaran IPS yang dapat menghambat dan menyebabkan tidak tercapainya tujuan pendidikan dari IPS tersebut. Asumsi-asumsi tersebut ialah: (1) IPS hanya melakukan hapalan saja dalam pelaksanaannya serta guru dapat penyampaian materi hanya disampaikan secara ceramah di dalam kelas, (2) IPS dalam pelaksanaannya tidak dapat menggunakan barang-barang konkrit yang dapat dimanipulasi (diotak-atik) oleh siswa, sehingga siswa akan jenuh serta pasif dalam belajar, (3) tidak seperti pelajaran lain yang dapat dijadikan tolak ukur kecerdasan siswa (Baihaqi dkk, 2018). Untuk menghilangkan asumsi-asumsi tersebut, guru diharapkan untuk dapat melakukan berbagai cara agar bisa membuat pembelajaran IPS menjadi pembelajaran yang disenangi oleh siswa karena bisa berubah menjadi pembelajaran yang menyenangkan dan dapat membuat siswa tertarik dalam mengikuti proses pembelajaran. Salah satu alternatif yang dapat dilakukan ialah dengan memilih Model Pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran adalah ilustrasi bagaimana pelaksanaan pembelajaran dari awal hingga akhir yang dalam penerapannya dilakukan secara khas oleh guru. Dapat dikata juga bahwa model pembelajaran ialah cover atau bungkus dari penerapan suatu dari pendekatan, metode, strategi, dan juga teknik pembelajaran (Helmiati, 2012).

Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan ialah Model Pembelajaran Kooperatif atau *Cooperative Learning*. Pembelajaran Kooperatif adalah model pembelajaran yang menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil dalam pelaksanaannya, yaitu terdiri dari antara empat sampai enam siswa yang memiliki latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, serta suku yang berbeda (heterogen) (Sanjaya, 2011). Model pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan dalam pembelajaran IPS yaitu *Teams Games Tournament* (TGT) dan *Student Team Achievement Division* (STAD). Dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe TGT dan STAD dapat melihat pengaruh dari kedua model pembelajaran kooperatif ini manakah yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa, dan diharapkan dapat memecahkan masalah dalam pembelajaran. Baik dari segi hasil pembelajaran yang dimana dalam penerapan model ini akan dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa yang tergolong rendah. Dan juga untuk menghilangkan asumsi serta pemikiran siswa bahwa pembelajaran IPS merupakan mata pelajaran yang membosankan dan tidak menarik.

KAJIAN TEORITIS

Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif menurut (Sanjaya, 2011) merupakan model pembelajaran yang didalam penerapannya menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yang terdiri dari empat sampai orang siswa yang memiliki latar belakang kemampuan pengetahuan atau akademik, jenis kelamin, rasa atau suku yang berbeda (*heterogen*). Sistem penilaian dilakukan secara berkelompok. Setiap kelompok akan mendapatkan penghargaan (*reward*), apabila kelompok tersebut mampu menunjukkan prestasi yang dipersyaratkan. Dengan demikian, setiap anggota kelompok akan mempunyai keterkaitan antar anggota dalam kelompok tersebut dasar dari penerapan suatu pendekatan, metode, strategi, dan teknik pembelajaran.

Sementara itu menurut (Huda, 2011) pembelajaran kooperatif merupakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh kelompok secara terorganisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus dilandaskan pada perubahan informasi secara sosial diantara kelompok-kelompok pembelajaran, yang di dalamnya setiap pembelajar atau siswa memiliki tanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan juga di dorong untuk memaksimalkan pembelajaran anggota-anggotanya yang lain dalam kelompoknya.

Dalam pembelajaran kooperatif ini mempunyai tujuan tidak hanya mengoptimalkan kegiatan pembelajaran namun juga mengoptimalkan aktivitas sosial melalui kerja kelompok. Kemudian (Maulana & Akbar, 2017) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang terdiri atas kelompok kecil yang berkolaborasi sebagai sebuah tim untuk menyelesaikan permasalahan, melengkapi tugas atau menyelesaikan tugas bersama-sama.

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT

Menurut (Slavin, 2008) mengemukakan pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) merupakan model pembelajaran yang menggunakan turnamen akademik, serta sistem skor kemajuan individu, dimana para siswa memainkan game akademik (dengan pembagian prestasi yang sama) di meja turnamen dengan anggota tim lain untuk menyumbangkan poin bagi timnya. Teman satu tim harus dapat saling bekerjasama dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan berupa soal kelompok yang diberikan oleh guru pada setiap tim sebagai bentuk kegiatan belajar bersama, menjelaskan masalah tersebut kepada anggota kelompok satu sama lain untuk menjadi bahan persiapan untuk maju ke meja turnamen. Dan pendapat selanjutnya dari (Isjoni, 2009) berpendapat bahwa *Teams Games Tournament* adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang membagi siswa kedalam beberapa kelompok belajar yang beranggotakan 5-6 siswa yang memiliki kemampuan, jenis kelamin dan suku atau ras yang berbeda. Dan memiliki tournament akademik pada akhir pertemuan.

Selanjutnya (Rusman, 2011) berpendapat *Teams Games Tournament* adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menempatkan siswa kedalam kelompok belajar yang beranggotakan 5-6 siswa yang mempunyai kemampuan pengetahuan, jenis kelamin dan suku yang berbeda-beda. Guru menjelaskan materi yang terkait, dan siswa bekerja di dalam kelompok masing-masing. Dalam kerja kelompok guru mengikutsertakan LKS sebagai bahan diskusi kelompok yang harus diselesaikan oleh setiap siswa. Tugas yang telah diberikan sebelumnya kemudian dikerjakan bersama-sama dengan anggota kelompoknya. Apabila ada dari anggota kelompok yang tidak memahami tugas terkait materi yang diberikan, maka anggota kelompok yang lain memiliki bertanggung jawab untuk memberikan pemahaman serta memberi jawaban atas pertanyaan tersebut, sebelum mengajukan pertanyaan kepada guru.

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Pembelajaran STAD menurut (Hamdayana, 2017) merupakan pembelajaran yang membagi siswa menjadi kelompok-kelompok kecil yang beranggotakan 4-5 siswa, setiap kelompok haruslah bersifat heterogen, yaitu terdiri atas laki-laki dan perempuan, berasal dari berbagai suku, memiliki tingkat kemampuan pengetahuan tinggi, sedang dan rendah. Anggota kelompok menggunakan lembar kerja atau perangkat pembelajaran pendukung lainnya untuk dapat menuntaskan materi pelajaran dan setiap siswa diharapkan dapat saling membantu satu sama lain untuk memahami bahan pelajaran melalui tutorial, kuis atau melakukan diskusi. Dalam hasil kuis tersebut skor yang diperoleh dijumlahkan secara keseluruhan, dan tiap individu diberi skor perkembangan. Skor perkembangan ini tidak berdasarkan pada skor mutlak siswa, tetapi berdasarkan pada seberapa jauh skor itu melampaui rata-rata skor yang lalu. Sementara itu menurut (Nurgayah, 2011) berpendapat bahwa model pembelajaran STAD merupakan salah satu jenis model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan pendekatan yang baik bagi guru yang baru akan memulai menerapkan pendekatan model pembelajaran kooperatif.

Lebih lanjut dikatakan oleh (Manasikana dkk, 2022) yang berpendapat bahwa *Student Team Achievement Division* (STAD) adalah salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana saat penerapannya. Siswa dalam suatu kelas dibagi ke dalam beberapa kelompok belajar yang berisikan 4-5 siswa yang memiliki keberagaman menurut tingkat kinerja, jenis kelamin dan suku. Guru terlebih dahulu menjelaskan materi yang akan dipelajari, selanjutnya siswa melakukan diskusi bersama kelompoknya, dan setiap anggota memiliki tanggung jawab untuk dapat memastikan bahwa seluruh anggota menguasai materi tersebut. Hal ini disebabkan karena pada tahap berikutnya siswa akan mengerjakan soal kuis terkait materi yang sedang dipelajari, dan dapat mengerjakan kuis tersebut siswa tidak diperbolehkan melakukan diskusi dengan kelompoknya lagi. Sama halnya dengan pendapat dari (Trianto, 2011) yang mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD ialah salah satu jenis model pembelajaran kooperatif yang menggunakan kelompok kecil yang berjumlah 4-5 siswa. Pada awal pembelajaran dimulai dengan penyampaian tujuan pembelajaran, kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi, belajar dalam kelompok, mengerjakan soal kuis, dan mendapatkan hadiah bagi kelompok yang memenuhi syarat tertentu yang sudah ditentukan sebelumnya.

Hasil Belajar

Hasil Belajar menurut (Susanto, 2013) dapat diartikan sebagai peningkatan yang dialami siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam nilai yang diperoleh berdasarkan pada hasil tes terkait dengan sejumlah materi yang dipelajari. Selanjutnya (Sinar, 2018) berpendapat bahwa hasil belajar adalah hasil yang diperoleh individu atau siswa setelah menuntaskan studi dari sejumlah mata pelajaran dengan diperoleh melalui tes yang dinyatakan dalam bentuk nilai hasil belajar. Sedangkan (Suprijono, 2013) menyatakan bahwa hasil belajar adalah beragam perubahan, nilai-nilai, pemahaman, perilaku, penghargaan dan kemampuan. Hasil belajar yang di dapat akan lebih berarti apabila diterapkan kedalam sikap, kemampuan, serta nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Kemudian (Supardi, 2015) mengemukakan bahwa hasil belajar sebagai tahap penerimaan aktual yang dapat dilihat dalam bentuk perilaku serta sikap yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor dan dapat dilihat dari kebiasaan, perilaku, dan pujian. Dan yang terakhir (Kunandar, 2013) berpendapat bahwa hasil belajar adalah penguasaan atau kemampuan tertentu yang dimiliki individu baik secara kognitif, afektif, serta psikomotor yang dicapai atau dikuasai siswa setelah melalui mengikuti proses belajar mengajar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen. Menurut (Sugiyono, 2017) Jenis penelitian eksperimen merupakan metode penelitian yang dapat digunakan untuk mencari pengaruh dan perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang dapat dikendalikan. Jenis eksperimen yang digunakan ialah *Quasy Experiment Design*.

Desain penelitian yang dipergunakan adalah *Nonequivalent Group Design*. Kedua kelompok sampel diberikan *pre-test* untuk mengetahui atau mengukur kemampuan sebelum dilakukan perlakuan. Setelah diberikan perlakuan dengan variabel yang berbeda, dilakukan *post-test* untuk mengetahui pengaruh perbedaan perlakuan terhadap kedua kelompok sampel setelah diberikan perlakuan. Kelompok eksperimen 1 dan kelompok eksperimen 2 tidak dipilih secara random pada rancangan ini (Sugiyono, 2017). Adapun rancangan penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 1. Rancangan Penelitian

Kelompok	Tes Awal	Perlakuan	Tes Akhir
TGT (Eksperimen 1)	O ₁	X ₁	O ₂
STAD (Eksperimen 2)	O ₃	X ₂	O ₄

Terdapat empat kelompok data pada desain penelitian ini, yaitu data *pretest* kelompok eksperimen 1 (O_1), *pretest* kelompok eksperimen 2 (O_3), *posttest* kelompok eksperimen 1 (O_2), dan *posttest* eksperimen 2 (O_4). Pemberian perlakuan pada kelompok eksperimen 1 adalah menggunakan model pembelajaran TGT (X_1) dan kelompok eksperimen 2 menggunakan model pembelajaran STAD (X_2).

Terdapat 2 variabel pada penelitian ini yaitu, variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas (x) ada dua yakni model pembelajaran TGT dan STAD, sedangkan variabel terikat adalah hasil belajar siswa (y). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Negeri 104204 Sambirejo Timur yang terdiri dari dua kelas yaitu kelas V-A dan V-B. Serta sampel penelitian ini berjumlah 40 siswa yang terdiri dari dua kelas, yaitu kelas VA berjumlah 20 siswa dan VB berjumlah 20 siswa.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah tes hasil belajar, observasi dan dokumentasi. Sebelum instrument tes digunakan dalam penelitian dilakukan uji validasi, reabilitas, daya beda serta tingkat kesukaran terlebih dahulu. Data hasil penelitian di analisis dengan berbantuan SPSS 20.0 *for windows*. Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan Uji-t yakni *Paired Sample T-Test*. Teknik analisis data dengan t-test dilakukan jika memenuhi prasyarat seperti: 1) uji normalitas, 2) uji homogenitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 104204 Sambirejo Timur yang beralamat di Jl. Sempurna/Pendidikan, Desa Sambirejo Timur, Kec. Percut Sei Tuan, Kab. Deli Serdang, Prov. Sumatera Utara. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini ialah pre-test dan post-test yang sebelumnya sudah diuji apakah soal tersebut valid atau tidak. Setelah dilakukan validasi ditemukan bahwa 20 soal dinyatakan valid, sehingga 20 soal tersebutlah yang dijadikan sebagai soal pre-test dan post-test. Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data yang dikumpulkan dari tes hasil belajar siswa yaitu berupa post-test pada dua kelas yang diberikan perlakuan. Pada kelas VA sebagai kelas Eksperimen

1 diberikan perlakuan dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Teams Games Tournament* (TGT), sedangkan pada kelas VB sebagai kelas Eksperimen 2 diberikan perlakuan dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Achievement Division* (STAD).

Kelas Eksperimen 1

Sebelum diberikan perlakuan, siswa diberikan terlebih dahulu soal *Pre-Test* yang digunakan untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum diberikan suatu perlakuan. Jumlah soal dalam *Pre-Test* ialah 20 soal. Setelah diberikan *Pre-Test* selanjutnya diberikan perlakuan yaitu dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT. Kemudian pada akhir pertemuan diberikan *Post-Test* yang bertujuan untuk mengukur kemampuan siswa setelah diberikan perlakuan, soal *Post-Test* sama dengan jumlah *Post-Test*. Penilaian dalam hasil belajar siswa menggunakan skala 100. Adapun data nilai *Pre-Test* dan juga *Post-Test* pada Kelas Eksperimen 1 dapat di lihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 2. Deskripsi Data Hasil Belajar Kelas Eksperimen 1

No	Statistik	Pre-Test	Post-Test
1	N Jumlah siswa	20	20
2	Jumlah Nilai	1280	1625
3	Rata-Rata	64	81,25
4	Varians	148,947	114,408
5	Maksimum	90	100
6	Minimum	40	70

Dari tabel di atas dapat di lihat, hasil belajar yang diperoleh dari kelas eksperimen 1. Hasil belajar sebelum diberikan perlakuan memperoleh nilai sebesar 1280 dengan rata-rata 64. Nilai tertinggi yang diperoleh ialah 90 sedangkan nilai terendah ialah 40. Kemudian setelah diberikannya perlakuan terjadi peningkatan terhadap hasil belajar siswa pada kelas eksperimen 1. nilai yang diperoleh sebesar 1625 dengan rata-rata 81,25. Nilai terendah yang diperoleh siswa ialah 70 dan nilai tertinggi yang diperoleh siswa ialah 100. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kelas eksperimen 1 yang diberikan perlakuan dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT mengalami peningkatan dalam hasil belajar yang terkhususnya dalam mata pelajaran IPS.

Kelas Eksperimen 2

Sama halnya dengan kelas eksperimen 1, kelas eksperimen 2 juga diberikan *Pre-Test* terlebih dahulu sebelum diberikan perlakuan yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal yang dimiliki siswa. Setelah diberikan *Pre-Test* kemudian kelas eksperimen 2 diberikan perlakuan yaitu dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD. Kemudian barulah diberikan *Post-Test* pada akhir pertemuan yang bertujuan untuk mengukur yang bertujuan untuk mengukur kemampuan siswa setelah diberikan perlakuan, soal *Post-Test* sama dengan jumlah *Pre-Test*. Penilaian dalam hasil belajar siswa menggunakan skala 100. Adapun data nilai *Pre-Test* pada Kelas Eksperimen 2 dapat di lihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 3. Deskripsi Data Hasil Belajar Kelas Eksperimen 2

No	Statistik	Pre-Test	Post-Test
1	N Jumlah siswa	20	20
2	Jumlah Nilai	1105	1580
3	Rata-Rata	55,25	79
4	Varians	114,408	38,421
5	Maksimum	75	90
6	Minimum	35	70

Dari tabel di atas dapat di lihat, hasil belajar yang diperoleh dari kelas eksperimen 2. Hasil belajar sebelum diberikan perlakuan memperoleh nilai sebesar 1105 dengan rata-rata 55,25. Nilai tertinggi yang diperoleh ialah 75 sedangkan nilai terendah ialah 35. Kemudian setelah diberikannya perlakuan terjadi peningkatan terhadap hasil belajar siswa pada kelas eksperimen 2. nilai yang diperoleh sebesar 1580 dengan rata-rata 79. Nilai terendah yang diperoleh siswa ialah 70 dan nilai tertinggi yang diperoleh siswa ialah 90.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kelas eksperimen 2 yang diberikan perlakuan dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD juga mengalami peningkatan dalam hasil belajar yang terkhususnya dalam mata pelajaran IPS, walaupun tidak sebesar pada kelas eksperimen 1.

Uji Normalitas

Sebelum dilakukannya Pengujian hipotesisi menggunakan Uji-t, terlebih dahulu dilakukan Uji Normalitas dan Homogenitas yang merupakan prasyarat sebelum melakukan Uji-t. Uji normalitas dalam penelitian ini berbantuan aplikasi SPSS versi 20.0 dengan menggunakan rumus Shapiro Wilk dengan nilai signifikansi 0,05. Dari hasil output dalam SPSS 20.0 memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui hasil belajar berdistribusi normal atau tidak normal. Sampe dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai Sig (2-tailed) > = 0,05 namun apabila nilai Sig. (2-tailed) < = 0,05 maka sampel tidak distribusi normal.

Berdasarkan pada data yang diperoleh dari hasil belajar siswa, pada kelas eksperimen 1 yang diberikan perlakuan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT mengalami kenaikan pada peroleh nilai *post-test* daripada nilai *pre-test*. Dan pada kelas eksperimen 2 yang diberikan perlakuan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD mengalami peningkatan pada peroleh nilai *post-test* daripada nilai *pre-test*, namun kenaikan nilai *post-test* yang diperoleh tidak sebesar pada kelas eksperimen 1. Adapun data hasil uji normalitas berbantuan SPSS 20.0 ialah sebagai berikut:

Tabel 4. Uji Normalitas

Kelas		Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.
Hasil Belajar IPS	Pre-Test Eksperimen 1 (TGT)	0,962	20	0,58
	Post-Test Eksperimen 1 (TGT)	0,926	20	0,127
	Pre-Test Eksperimen 2 (STAD)	0,968	20	0,712
	Post-Test Eksperimen 2 (STAD)	0,92	20	0,1

Pengujian normalitas dengan menggunakan *Shapiro Wilk* terlihat bahwa nilai sig yang diperoleh lebih dari 0,05, baik dalam *pre-test* kelas eksperimen 1 maupun 2 dan juga *post-test* kelas eksperimen 1 maupun 2. Hal ini berarti bahwa nilai signifikan hitung lebih

besar daripada taraf signifikan $= 0,05$. Kemudian dapat disimpulkan bahwa kelompok eksperimen 1 dan eksperimen 2 berasal dari populasi normal.

Uji Homogenitas

Berdasarkan pada pengujian homogenitas dengan menggunakan SPSS 20.0 diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa kelas yang digunakan telah homogen atau memenuhi syarat. Adapun data hasil homogenitas berbantuan SPSS 20.0 ialah sebagai berikut:

Tabel 5. Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variance

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil Belajar IPS	Based on Mean	2,583	3	76	0,06
	Based on Median	2,524	3	76	0,064
	Based on Median and with adjusted df	2,524	3	63,575	0,066
	Based on trimmed mean	2,618	3	76	0,057

Berdasarkan pada output SPSS di atas, diperoleh hasil dari uji homogenitas yang menyatakan bahwa nilai signifikansi (Sig) Based On Mean sebesar $0,060 > 0,05$, sehingga dari nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa varians kelompok *post-test* kelas eksperimen 1 dan *post-test* kelas eksperimen 2 ialah sama atau homogen.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji-t berpasangan atau *Paired Sampel Test* pada taraf sig. 0,05. Jika nilai signifikansi (2-tailed) $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, sedangkan jika nilai signifikansi (2-tailed) $< 0,05$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Adapun data hasil uji hipotesis berbantuan aplikasi SPSS 20.0 ialah sebagai berikut:

Tabel 6. Uji Hipotesis Paired Sample Test

		Paired Differences			Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	
Pair 1	Pre Eksperimen 1 - Post Eksperimen 1	-17,250	8,025	1,795	,000
Pair 2	Pre Eksperimen 2 - Post Eksperimen 2	-23,750	6,859	1,534	,000

Pada tabel output *Paired Sample Test* di atas, diketahui bahwa nilai sig. (2-tailed) adalah sebesar $0,000 < 0,05$. Maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa yang diajar menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Teams Games Tournament* (TGT) lebih tinggi daripada hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Achievement Division* (STAD) pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial kelas V SDN 104204 Sambirejo Timur.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, model pembelajaran kooperatif tipe TGT dan STAD memiliki pengaruh untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial kelas V. Namun terdapat perbedaan untuk kedua model kooperatif ini, berdasarkan pada perbandingan nilai rata-rata yang diperoleh pada saat *Post-Test*. Kelas yang menggunakan model pembelajaran tipe TGT (kelas eksperimen 1) memiliki nilai rata-rata yang lebih baik yaitu sebesar 81,25, sedangkan kelas yang menggunakan model pembelajaran tipe STAD (kelas eksperimen 2) memperoleh nilai rata-rata sebesar 79. Sehingga dari hasil uji-t *Paired Sample-Test* yang telah diperoleh, diketahui bahwa nilai signifikansi $> 0,05$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Kemudian dari hasil tersebut maka hasil belajar siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) lebih tinggi

daripada hasil belajar siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Achievement Divison* (STAD) pada mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial.

Saran yang dapat diberikan peneliti yakni dalam penerapan kedua model pembelajaran kooperatif ini, yaitu (1) model pembelajaran TGT dan STAD diperlukan persiapan yang matang, seperti latihan-latihan yang akan diberikan, materi pelajaran, game ataupun turnamen, (2) kedua model ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa, (3) Guru dapat mempertimbangkan penggunaan model pembelajaran yang sesuai untuk diterapkan di dalam kelas, dan tidak hanya menggunakan model pembelajaran konvensional saja. Dalam proses pembelajaran guru dapat lebih mengikutsertakan siswa selama proses pembelajaran, sehingga dapat meminimalisir siswa yang mengganggu proses pembelajaran berlangsung.

DAFTAR REFERENSI

- Afandi, M., Chamalah, E., & Wardani, O. P. (2013). *Model dan Metode Pembelajaran Di Sekolah*. Semarang: UNISSULA Press.
- Baihaqi, M. R., W.S, R., & Lidinillah, D. A. (2018). Pengembangan Media Kartu Nusantara untuk Pembelajaran IPS Kelas IV SDN pada Materi Keanekaragaman Suku Bangsa dan Budaya. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(2), 47-58.
- Hamdayana, J. (2017). *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Helmiati. (2012). *Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Huda, M. (2011). *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Isjoni, H. (2009). *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Kemendiknas. (2003). *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Kunandar. (2013). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Manasikana, O. A., & dkk. (2022). *Model Pembelajaran Inovatif dan Rancangan Pembelajaran Untuk Guru IPA SMP*. Jombang: LPPM UNHASY Tebuireng Jombang.
- Maulana, P., & Akbar, A. (2017). Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Team Achievement Division) Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman di Sekolah Dasar. *Jurnal Persona Dasar*, 5(2), 46-59.
- Nurgayah. (2011). *Strategi dan Metode Pembelajaran*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Rusman. (2011). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sanjaya, W. (2011). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media.
- Sinar. (2018). *Metode Active Learning*. Yogyakarta: Deepublish.
- Slavin, R. (2008). *Cooperative Learning Toeri Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supardi. (2015). *Penilaian Autentik Pembelajaran Afektif, Kognitif dan Psikomotor*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Suprijono, A. (2013). *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Trianto. (2011). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana.